

DIGITALISASI DAN DISPARITAS DALAM PENDIDIKAN:
STUDI KASUS DI SDN NGAYUNG LAMONGAN

Zaini Miftah

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Email: zmiftah0106@gmail.com

Abstract

Digitalization in education is essentially the government's effort to homogenize access to education and reduce the problem of digital inequality in education. The purpose of this article is to identify aspects of the education digitization policy implemented at Ngayung primary school and the extent to which the digitization policy can help primary school teachers improve access to education and keep up with digitization. The method used in this research is qualitative with a case study approach. The survey respondents in this study were six teachers, the principal, and the SDN supervisor. The data was collected through in-depth interviews and documentation. The survey found that primary school teachers in Ngayung village directly experienced two aspects of the digitization policy in education. The first is the digitization of education policy communication, and the second is the digitization of learning. In the first dimension, teachers experience faster access to education policies. Teachers can better understand national education policies and follow direct instructions from the central government through available information channels. However, for the second aspect, teachers are less prepared in terms of content. They are familiar with media, but they do not use various software products to maximize learning.

Keywords: *Digitalisasi education, disparity in education*

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah hak setiap anak di negara ini, tanpa terkecuali. Namun, disparitas pendidikan masih terjadi di Indonesia, terbukti dari berbagai data. Salah satu data yang menunjukkan perbedaan ini adalah distribusi populasi yang *melek* teknologi. Memang literasi merupakan indikator kuat efektifitas pendidikan formal di suatu tempat.¹ Banyaknya masyarakat yang belum memiliki keterampilan teknis mencerminkan ketimpangan akses dan kualitas pendidikan.

¹ Imelda Asih Rohani Simbolon, Fikri Yatussa'ada, and Anjar Wanto, "Provinsi Umur Penduduk (15-44 Tahun" 4, no. 2 (2018): 23.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab ketimpangan pendidikan di Indonesia. Salah satu variabel penyebab adalah ketidaksesuaian antara pengeluaran pemerintah daerah dengan pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan (Suratman, Soesatyo dan Soejoto, 2014). Variabel ini juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi setempat, terutama keadaan ekonomi masing-masing keluarga. Seperti yang dikemukakan Azzizah (2015), ketimpangan ekonomi ini berdampak langsung pada ketimpangan pendidikan. Secara lebih umum, Hidayat (2017) mengurai faktor-faktor yang menimbulkan ketimpangan seperti rendahnya kualitas sarana sekolah, rendahnya kualitas guru, faktor infrastruktur, jumlah dan kualitas buku (referensi), mahal biaya pendidikan, serta adanya pengelompokan sekolah berdasarkan standardisasi nasional maupun internasional.

Ketimpangan pendidikan di seluruh negeri juga sangat berkorelasi dengan kesenjangan informasi. Menurut data dari lembaga penelitian SMERU Indonesia, lebih dari 50% penduduk perkotaan memiliki akses internet pada tahun 2019. Angka ini lebih tinggi dari persentase pengguna internet di pedesaan sekitar 30%. Muhajir (2020) percaya bahwa situasi pandemi menunjukkan kesenjangan digital yang semakin besar di masyarakat. Ketimpangan ini pada akhirnya menyebabkan ketimpangan dalam pendidikan. Dalam *e-learning*, siswa miskin dan masyarakat yang tinggal di daerah terpencil mengalami kesulitan mengakses pembelajaran karena kurangnya fasilitas TIK dan sulitnya mendapatkan sinyal internet.

Melihat kekurangan-kekurangan tersebut di atas, salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk mengatasi masalah ketimpangan ini adalah dengan menggalakkan kebijakan digitalisasi pendidikan. Secara bahasa, digitalisasi berarti proses penyediaan atau penggunaan sistem digital (BPPBI, 2016). Dengan pesatnya perkembangan teknologi, proses digitalisasi pun berlangsung. Revolusi Industri 4.0 dan Community Development 5.0 menunjukkan bahwa semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, mengalami digitalisasi².

Dalam konteks pendidikan, digitalisasi dipahami sebagai upaya untuk mentransformasikan berbagai aspek dan proses pendidikan ke dalam format digital yang berbeda untuk mencapai tujuan Pendidikan.³ Menurut Hasan, Harahap dan Inanna (2021), aspek yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan antara lain aspek administrasi dan kegiatan belajar

² M R Amaluddin and I Machali, "Pemanfaatan Media Digital Sebagai Sarana Pembelajaran Di SMA Babussalam Pekanbaru," *Annual Conference on Madrasah ...* 05, no. November (2022): 275–86, <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/ACoMT/article/view/1133%0Ahttps://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/ACoMT/article/download/1133/672>.

³ Abdurrahman Harun et al., "Model Pembelajaran Hybrid Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 349–59.

mengajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi digitalisasi pendidikan pada kedua aspek tersebut.

Pada aspek pertama, salah satu bentuknya digitalisasi pendidikan yang diketuai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan digitalisasi komunikasi kebijakan pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan aktif mengkomunikasikan kebijakannya melalui media online yang lebih efisien dan hemat waktu.⁴ Menurut Suryana (2021), salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia selama ini adalah komunikasi politik yang dinilai tidak efektif. Saluran komunikasi politik yang tidak efektif menyesatkan dan melanggengkan ketimpangan. Komunikasi yang efektif bahkan dikatakan sebagai salah satu pilar terpenting yang menopang pembangunan berkelanjutan.⁵

Komunikasi kebijakan pendidikan merupakan elemen penting dari proses digitalisasi pendidikan. Dalam komunikasi kebijakan pendidikan perlu diperhatikan beberapa tahapan yaitu tahap persiapan (*preparatory stage*), tahap meniru (*play stage*), dan tahap tindakan (*game stage*). Selain itu, sarana efektif yang dapat digunakan antara lain internet atau melalui sarana digital⁶. Dari sudut pandang ini, penting untuk mendigitalkan pendidikan terkait dengan komunikasi tentang kebijakan digitalisasi.

Mengkomunikasikan kebijakan pendidikan dengan cara digital seperti ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Keuntungannya akan lebih efisien dan komunikasi dua arah bisa terjadi. Di sisi lain, justru dapat memperparah ketimpangan jika bagian tertentu dari guru masih belum memiliki akses terhadap informasi kebijakan yang disajikan secara online. Jika ini terjadi, ketimpangan akan melebar. Inilah yang dikhawatirkan oleh para ahli teori kesenjangan digital tentang mengambil pendekatan yang meresap. Menurut mereka, kesenjangan digital akan memperburuk ketimpangan yang ada di masyarakat (Fuady, 2019). Namun, kebijakan inklusif dipandang sebagai solusi dari masalah kesenjangan digital ini⁷.

Selain aspek komunikasi pendidikan, aspek kinerja pendidikan menjadi bagian penting dari kebijakan digitalisasi pendidikan. Terkait dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menginisiasi sejumlah inovasi untuk mendukung proses digitalisasi tersebut. Salah satu hal

⁴ Hermawansyah. (2021). Manajemen lembaga pendidikan sekolah berbasis digitalisasi di era Covid-19. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12(1), 27–46.

⁵ Ott, H., Wang, R., & Bortree, B. (2016). Communicating sustainability online: An examination of corporate, nonprofit, and university websites. *Mass Communication and Society*, 19(5), 671–87.

⁶ Adima, M.Z.F. (2021). Sosialisasi kebijakan pendidikan. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 42–53.

⁷ Usman, S. (2021). Inklusi sosial di era digital (social inclusion in the digital age). *Academic Essay: Digital Society*. 16 January 2021. <https://pssat.ugm.ac.id/inklusi-sosial-di-era-digital-social-inclusion-in-the-digital-age/>.

terpenting adalah menciptakan Rumah Belajar. Rumah Belajar adalah portal pembelajaran yang menyediakan materi pembelajaran dan media komunikasi untuk memfasilitasi interaksi antar komunitas. Rumah Belajar hadir sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa dan guru dari berbagai jenjang pendidikan⁸.

Kebijakan digitalisasi ini diterapkan secara nasional termasuk di Kabupaten Lamongan. Wilayah Ngayung tergolong daerah terpencil di wilayah Kabupaten Lamongan. Dari letak geografis desa ini, persoalan klasik terkait digitalisasi pendidikan kerap muncul di kalangan komponen pendidikan. Menurut penelitian Buwarda, Rasyid dan Hidayat (2020), masalah digitalisasi pendidikan disebabkan masih banyaknya *white spot Internet* di wilayah Lamongan yaitu tidak ada sinyal internet atau sinyal sangat lemah karena lokasi tujuan. Akses internet inilah yang menjadi faktor pembatas pembelajaran online di masa pasca pandemi Covid-19 di Lamongan (Hasmiwarni & Elihami, 2021).

Rencana kerja Pemerintah Kabupaten Lamongan tahun 2021 juga menguraikan isu-isu utama pendidikan di kabupaten tersebut. Masalah ini erat kaitannya dengan belum maksimalnya akses masyarakat terhadap layanan pendidikan. Hal ini juga disebabkan oleh 1) rendahnya angka partisipasi, terutama untuk pendidikan menengah atas; 2) Rata-rata waktu sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas rendah; 3) Penurunan Angka Partisipasi Sekolah (APS); 4) Terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan untuk menjangkau semua anak usia sekolah, terbatasnya sarana dan prasarana pada jenjang pendidikan tinggi; dan 5) Anak usia sekolah tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengidentifikasi aspek-aspek kebijakan digitalisasi pendidikan yang berlaku pada sekolah dasar di Desa Ngayung dan 2) menganalisis bagaimana pemahaman kebijakan tersebut dapat membantu guru meningkatkan akses digital.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell dan Poth (2016), metode studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi fenomena (kasus) tertentu dalam periode waktu dan aktivitas (program, aktivitas, proses, organisasi atau kelompok) tertentu, sekaligus mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan prosedur yang berbeda untuk mengumpulkan data selama periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, program dan kegiatan yang dimaksud adalah proses digitalisasi pendidikan yang dilakukan oleh guru,

⁸ Kemendikbud. (2011). Apa itu portal Rumah Belajar? Portal Rumah Belajar Kemendikbud. 15 January 2011. <https://belajar.kemdikbud.go.id/>.

kepala sekolah dan pengawas sekolah. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April hingga September 2022. Lokasi studi kasus ini adalah di sekolah dasar negeri Ngayung, Kabupaten Lamongan. Alasan pemilihan lokasi ini karena wilayah Ngayung tergolong daerah terpencil. Secara geografis, Desa Ngayung terletak di pedesaan yang jauh dari akses kota sehingga memunculkan persoalan klasik terkait proses digitalisasi pendidikan kerap muncul antara guru dan siswa.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah 6 guru. Sedangkan pemberi informasi pendukung adalah kepala sekolah dan juga pengawas SDN Ngayung. Hasil wawancara mereka menjadi sumber data utama untuk penelitian ini. Selain pengumpulan sumber primer, sumber data sekunder untuk penelitian ini berasal dari literatur, catatan wawancara, dan data tambahan lainnya seperti kuesioner digital yang dibagikan kepada guru. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif untuk mendapatkan gambaran berbagai hasil yang spesifik. Selama proses ini, ketiga komponen analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan berulang-ulang hingga ditemukan gambaran lengkap dari model yang dicari.⁹

Setiap potongan data yang diperoleh dibandingkan dengan kelompok atau unit untuk menunjukkan relevansinya dalam kaitannya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Proses analisis data menggunakan model analisis interaktif. Dalam hal ini, kesesuaian jawaban diuji dengan banyak responden yang berbeda dengan membandingkan tanggapan mereka sampai ditemukan pola yang sama dan cocok untuk audiens kita.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tujuan dari masalah penelitian adalah untuk mengidentifikasi aspek-aspek kebijakan digitalisasi pendidikan dan menganalisis bagaimana kebijakan tersebut dapat membantu guru meningkatkan akses pendidikan dan mengatasi sejauh mana kesenjangan digitalisasi? Studi ini menunjukkan bahwa ada dua aspek digitalisasi pendidikan yang dirasakan guru, yaitu digitalisasi informasi kebijakan pendidikan dan digitalisasi pembelajaran. Penyajian hasil dan pembahasan akan dibagi menurut dua aspek tersebut.

1. Digitalisasi Informasi Kebijakan Pendidikan

Aspek digitalisasi pendidikan yang paling dirasakan oleh responden adalah digitalisasi komunikasi pendidikan. Secara umum, para guru yang menyediakan sumber daya untuk penelitian ini menggunakan saluran informasi online yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagian besar dari mereka mendapatkan informasi

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2014, <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.

langsung dari situs resmi dan saluran Youtube resmi. Yang lain mengambil informasi dari rekan-rekan mereka dan mencari tahu sendiri. Kolega yang memberikan informasi kemungkinan besar mendapatkan informasi serupa dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam komunikasi digital, guru di SDN Ngayung tidak jauh berbeda dengan guru di berbagai daerah, bahkan di negara berkembang yang mengalami adaptasi digital yang cepat di masa pandemi (Joia & Lorenzo, 2021; Piotrowski, 2021). Namun, percepatan adaptasi digital tentu dipengaruhi oleh kematangan digital. Dari sisi pendidikan, menurut Pew Research Center, kesiapan digital diukur dari 1) kepercayaan diri dalam menggunakan komputer; 2) penerapan teknologi baru; 3) menggunakan perangkat digital untuk pembelajaran; 4) kemampuan menentukan validitas informasi online; dan 5) keakraban dengan aspek teknis dan terminologi teknologi pendidikan kontemporer (Horrigan, 2016).

Dalam wawancara terkait respon guru terhadap kebijakan pemerintah dalam digitalisasi pendidikan yang dilakukan dengan pengawas, kepala sekolah, dan guru SDN Ngayung secara umum cukup kompeten dalam mencari informasi. Mereka tidak mengalami kesulitan dalam komponen komunikasi kebijakan pendidikan digital. Hasil wawancara dari instrument 1) kepercayaan diri dalam menggunakan komputer; 2) penerapan teknologi baru; 3) menggunakan perangkat digital untuk pembelajaran; dan 4) keakraban dengan aspek teknis teknologi mendapatkan gambaran (67%) mereka menyatakan positif terhadap kebijakan digitalisasi, (25%) mereka menganggap biasa-biasa saja, dan (8%) mereka menganggap negatif. Hasil wawancara ini sebagaimana diagram dibawah ini.

Persiapan digital ini akan sangat menentukan keberhasilan seseorang tumbuh di Indonesia dalam konteks digitalisasi pendidikan (Händel, Stephan, Gläser-Zikuda, Kopp, Bedenlier, & Ziegler, 2020).

Persiapan digitalisasi guru di SDN Ngayung juga berjalan dengan baik, meski masih perlu perbaikan. Semua informan melaporkan memiliki komputer atau perangkat lain seperti smartphone dan laptop yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hanya dengan begitu mereka akan memiliki kepercayaan diri yang cukup dalam menggunakan komputer.

Dari hasil wawancara terkait percepatan adaptasi/kematangan digital diketahui bahwa mayoritas responden khususnya 8 orang tersebut, (62%) menyatakan memiliki kemampuan di bidang TIK untuk mengoperasikan teknologi, 3 orang (25%) menyatakan sangat baik, 2 orang menyatakan ragu-ragu (13%). Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka bersedia dan antusias untuk menggunakan teknologi terbaru, meskipun mereka masih terbatas dalam hal teknologi perangkat keras. Sedangkan untuk rekayasa perangkat lunak masih membutuhkan

peningkatan keterampilan. Hal ini akan digali kembali dalam analisis aspek kedua dari digitalisasi pendidikan. Semua guru yang disurvei juga mengatakan bahwa mereka siap dan bersedia menggunakan alat dan keterampilan digital untuk tujuan pembelajaran. Namun komitmen mereka sudah ludes, ada juga yang masih ragu dan bahkan tidak menggunakannya. Namun, sebagian besar guru menggunakan alat dan keterampilan mereka untuk tujuan pembelajaran.

Terlepas dari sejauh mana perangkat digital digunakan untuk keperluan belajar-mengajar, dari sisi komunikasi politik, semua guru mengaku sangat terbantu dengan model komunikasi yang dikembangkan Kemendikbud tersebut. Semua guru mengatakan bahwa mereka tahu dan menggunakan saluran ini untuk lebih memahami kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mayoritas guru juga mengaku mengikuti webinar yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kanal Youtube Kemendikbudristek berdiri pada 2011, namun di bawah Menteri Nadiem Makarim, kanal ini makin aktif. Banyak kebijakan pendidikan, khususnya Merdeka Belajar, disajikan secara serial, sistematis, dan interaktif melalui saluran ini, selain banyak webinar yang bermanfaat (Setijowati, Asih dan Witanto, 2021). Dari berita pendidikan dan pengumuman kebijakan terbaru melalui saluran digital, responden memiliki pengetahuan yang baik tentang produk layanan digitalisasi pendidikan pemerintah.

2. Digitalisasi Pembelajaran

Salah satu program digitalisasi pedagogis untuk mempercepat digitalisasi pembelajaran adalah “Rumah Belajar”. Dalam versi resminya, Rumah Belajar merupakan portal pembelajaran yang menyediakan materi pembelajaran dan fasilitas komunikasi yang mendukung interaksi antar komunitas. Rumah Belajar dianggap sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran Industri 4.0 yang dapat digunakan oleh siswa dan guru mulai jenjang pendidikan PIAUD, TK, SD/MI, SMP/MTs, maupun SMA/SMK (Kemendikbud, 2011). Fasilitas ini sudah ada sejak tahun 2011, namun situasi pandemi global telah meningkatkan relevansinya (Yanti, Kuntarto, & Kurniawan, 2020).

Kementerian Pendidikan dan Riset dan Teknologi kemudian membuat aplikasi versi mobile yang dapat diunduh dan dijalankan melalui perangkat Android (Julistian, 2019). Responden mengatakan mereka tahu tentang Rumah Belajar, namun mereka memiliki persepsi yang berbeda. Umumnya mereka mengetahui bahwa fasilitas ini dapat membantu pembelajaran online di Rumah Belajar. Namun, dalam tanggapan mereka terhadap Rumah Belajar, tampaknya guru yang menyediakan sumber daya telah menyadari bahwa bagaimanapun, fasilitas tersebut tidak dapat digunakan secara optimal (63%) jika tidak memfasilitasi kemampuan

membaca dan menulis digital; memasang Rumah Belajar sangat berguna, tetapi tidak dapat diakses oleh sekolah yang tidak memiliki akses Internet yang memadai.

Persepsi responden terhadap fasilitas Rumah Belajar sudah baik, namun belum dapat dimanfaatkan secara luas karena faktor internet masih menjadi permasalahan klasik dalam proses digitalisasi pendidikan di Indonesia. Selain jumlah pengguna internet yang terus meningkat, kecepatan akses internet di Indonesia termasuk yang terendah di dunia, bahkan di Asia Tenggara (Khidhir, 2019). Sementara di Indonesia, masih terdapat kesenjangan yang besar dalam kualitas layanan internet. Dalam studi pembangunan, akses yang tidak merata ke layanan digital, khususnya Internet, dikenal sebagai kesenjangan digital. Di Indonesia, kesenjangan digital masih tinggi antara pusat dan daerah (Ariyanti, 2016). Desa Ngayung merupakan daerah yang berada di daerah yang akses internetnya masih belum bagus. Hal ini erat kaitannya dengan daya jangkauan server, sehingga masih banyak tempat yang belum terjangkau jaringan internet di desa tersebut. Namun, ini sudah merupakan peningkatan yang signifikan. Dalam sebuah laporan survei dikatakan bahwa surat kabar dan internet adalah jenis media yang paling sedikit digunakan.

Namun, keberhasilan aspek kedua dari kebijakan digitalisasi pendidikan, yaitu digitalisasi pembelajaran dengan sarana digital, belum sejalan dengan yang pertama. Hal ini tercermin dari tanggapan para guru yang menjadi penyedia nara sumber mengenai penggunaan digital pendidikan yang disediakan pemerintah. Responden hanya dapat memanfaatkan fasilitas dasar seperti akses internet, komputer dan proyektor. Media digitalisasi pedagogis yang mereka gunakan adalah internet, komputer, dan proyektor Liquid Crystal Display (LCD) yang muncul berulang kali dalam tanggapan pembicara. Faktanya, papan tulis dan proyektor LCD masih menjadi satu rumpun dalam pembelajaran yang berpusat pada guru. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak fungsi papan tulis yang tidak dapat digantikan oleh layar LCD dan penggunaan papan tulis yang baik justru dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa (Sutiarso, 2020). Siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar jika guru menggunakan media proyeksi LCD (Sinaga, 2020). Namun, karena mereka jarang melihat proyektor LCD sebelumnya, keingintahuan dan motivasi mereka kemungkinan akan berkurang karena siswa terbiasa melihat proyektor.

Tidak ada responden yang mengatakan bahwa mereka dapat memanfaatkan fitur yang lebih spesifik seperti akun pendidikan gratis atau bahkan fitur. Beranda Pembelajaran yang sudah mereka kenal. Kepala sekolah dan pengawas mengkonfirmasi hal ini dalam pernyataan mereka selama proses wawancara. Baik pengawas maupun kepala sekolah mengatakan tidak menemukan guru yang benar-benar menggunakan

fasilitas yang sifatnya lebih esensial, terutama untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Menggunakan proyektor LCD dan mencari informasi di Internet belum dapat diklasifikasikan sebagai bentuk pembelajaran terhubung yang menjadi ciri pembelajaran di era digital (Duke, Harper, & Johnston, 2013).

Di sisi lain, Rumah Belajar dapat disebut sebagai bentuk teknologi pendidikan yang menggunakan prinsip asosiasi karena kesamaan prinsipnya dengan kursus online terbuka besar. Untuk kesiapan digital dan literasi digital, kesiapan digital guru SDN Ngayung yang menanggapi penelitian ini menunjukkan kemahiran mereka dalam menggunakan literasi digital, menggunakan komputer dan internet. Dalam lembar data yang mereka isi, tidak kurang dari 57,1% menyatakan mampu menggunakan teknologi, 21,4% menyatakan sangat mahir, 2 orang ragu-ragu dan 1 orang menyatakan tidak mampu. Pada saat yang sama, dalam hal penggunaan Internet, tidak kurang dari 42,9% guru mengatakan mereka kompeten di bidang ini. Sebaliknya, 57,1% responden mengaku meragukan kemampuan berpikir kreatifnya. Demikian pula dalam keterlibatan digital, 64,3% responden tidak tahu apakah mereka memiliki kemampuan ini. Jika ditempatkan pada kriteria kesiapan digital Horrigan (2016), responden belum cukup siap untuk aspek nomor 5 yaitu teknologi pendidikan kontemporer.

Permasalahan yang dihadapi guru SDN Ngayung dalam konteks digitalisasi pendidikan merupakan permasalahan yang umum jika dilihat dari perspektif holistik. Menurut Marakovits (2021), ada empat masalah utama dalam upaya digitalisasi pendidikan di abad 21. Yang pertama meliputi tantangan teknologi yang dihadapi di tingkat keluarga, antara lain kurangnya perangkat yang andal, keandalan, dan internet *broadband*. Kendala kedua menyangkut kurangnya ketersediaan pelatihan dan dukungan yang dibutuhkan guru untuk menerapkan perangkat digital dan teknologi pembelajaran. Hambatan ketiga adalah transisi dari pengajaran dan pembelajaran yang berpusat pada guru ke pengajaran yang berpusat pada siswa. Hambatan keempat adalah melatih orang tua dan keluarga untuk mengenal teknologi dan perangkat digital yang digunakan anak-anak mereka.

Guru yang diwawancarai termasuk mereka yang mengalami hambatan di atas yang membuat sulit untuk menggunakan fasilitas pendidikan digital yang disediakan pemerintah, meskipun mereka menyadarinya. Hambatan tersebut terutama terkait dengan kualitas internet yang buruk, seperti yang disebutkan oleh kepala SDN Ngayung. Kendala lainnya adalah kurangnya kreativitas dan keterampilan teknis untuk dapat menggunakan perangkat lunak atau situs *e-learning* seperti Rumah Belajar atau Canva, meskipun mereka telah menguasai dasar-dasar

penggunaan *e-learning*, menggunakan komputer dan internet, seperti mencari informasi dan membuat presentasi.

Responden mengakui bahwa kebijakan pemerintah dalam mendigitalkan pendidikan ditujukan untuk mengatasi ketimpangan dalam pendidikan. Namun, mereka memiliki persepsi yang berbeda tentang efektivitas kebijakan ini. Sebagian besar guru setuju bahwa digitalisasi telah mengurangi ketimpangan. Seperti yang dikatakan salah satu guru, "Kebijakan digitalisasi dapat mengurangi ketimpangan nasional karena dengan digitalisasi, anak-anak yang tinggal di pelosok pun dapat menemukan informasi dengan cepat. Begitu pula dengan guru lain yang mengatakan kebijakan digitalisasi memudahkan guru dan siswa mendapatkan informasi yang *up to date*. Guru lain menambahkan bahwa kebijakan digitalisasi pendidikan sangat membantu dalam perluasan materi.

Namun, salah satu guru menjelaskan prasyarat keberhasilan kebijakan digitalisasi pendidikan ini. Dalam wawancaranya, ia mengatakan: "Upaya digitalisasi dapat mengurangi ketimpangan pendidikan nasional melalui fitur-fitur yang tersedia di portal pendidikan yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Namun, menurut salah satu guru tersebut, hal ini mungkin tidak dirasakan oleh guru dan siswa di daerah terpencil yang tidak memiliki akses internet. Menurutnya, internet merupakan premis utama keberhasilan digitalisasi pendidikan. Seperti yang dijelaskan Arta (2021), dengan adanya internet semuanya dapat diakses secara langsung dan mudah. Tanpa internet yang memadai, pembelajaran online bagi siswa dan guru di pedesaan seperti Kabupaten Lamongan menjadi sulit.

Dari tanggapan tersebut, dapat dilihat bahwa guru yang menegaskan efektivitas instruksi digitalisasi untuk memecah ketimpangan berbicara dalam kerangka pengumpulan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sangat terbantu oleh aspek digital dari komunikasi kebijakan. Namun, responden yang percaya bahwa digitalisasi tidak dapat mematahkan ketimpangan berbicara dalam konteks guru menggunakan media digital dalam pengajaran mereka. Selain itu, persoalan pemerataan infrastruktur pendukung juga dinilai menjadi persoalan tersendiri. Akses internet yang tidak merata telah memperparah kebijakan digitalisasi. Salah satu responden menjawab, bahwa upaya digitalisasi justru meningkatkan ketimpangan pendidikan nasional karena beberapa segmen masyarakat tidak memiliki akses ke sana dan lokasi geografis sekolah tidak terjangkau oleh Internet.

Pendapat responden sependapat dengan pendapat kepala sekolah yang menegaskan bahwa kebijakan digitalisasi tidak mengurangi ketimpangan tetapi berisiko meningkatkan ketimpangan karena pembelajaran kini berbasis teknologi. Persepsi responden ini menegaskan

bahwa aspek digitalisasi yang paling menguntungkan adalah digitalisasi komunikasi politik dan akses informasi. Di sisi lain, responden tersebut belum mampu memanfaatkan layanan digital dalam aspek digitalisasi pembelajaran. Ketidakmampuan ini bahkan menimbulkan kekhawatiran akan memperparah masalah ketimpangan pendidikan.

3. Kendala Terbesar

Pasca pandemi Covid-19 memperlihatkan bagaimana respons negara dalam menghadapi krisis; di Indonesia tampaknya kita masih cukup tergoth-gopoh. Pada awal penerapannya, pembelajaran daring mengalami sejumlah kendala. Pandemi dan proses pembelajaran dari rumah berdampak pada kurang lebih 45,3 juta pelajar SD-SMA dan 8 juta mahasiswa (Kemenristekdikti, 2018).

Beberapa riset telah dikemukakan bahwa kendala terbesar pembelajaran *daring* yang dialami oleh peserta didik yakni kesenjangan digital (*digital divide*). Kesenjangan digital didefinisikan OECD sebagai kesenjangan antara individu, bisnis, maupun rumah tangga dalam mengakses teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan penggunaan internet.

Kesenjangan akses menjadi sorotan utama dalam proses pembelajaran *daring* selama pandemi. Masalahnya tidak hanya pada infrastruktur yang belum merata, namun juga kepemilikan perangkat TIK dalam rumah tangga. Meski pembelajaran *daring* sudah lama digadang akan menjadi solusi pendidikan, pada 2019 dalam laporan Network Readiness Index (NRI) Indonesia masih pada peringkat 76 dari 121 negara. Kelemahan terbesar ada pada partisipasi digital, jaringan internet, dan kebijakan terkait TIK.

Bukan rahasia bahwa infrastruktur internet di Indonesia saat ini masih terfokus di Pulau Jawa dan wilayah perkotaan. Penetrasi penggunaan internet di Indonesia di wilayah perkotaan sebesar 71-72%, namun di desa masih di kisaran 42-48%. Lebih lanjut, kesenjangan akses di Indonesia dapat dilihat pada kemampuan rumah tangga dalam kepemilikan perangkat TIK. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2018, hanya 20,05% rumah tangga di wilayah urban yang memiliki komputer.

Kesenjangan keterampilan adalah hambatan lain yang dihadapi tidak hanya pendidik, namun juga pada peserta didik. Masih dalam laporan NRI 2019, keterampilan konten di Indonesia berada di peringkat 93 dari 121 negara. Keterampilan konten berkaitan dengan kemampuan mencari dan mengolah informasi, mendesain atau membuat produk tertentu. Hal ini berkaitan erat dengan partisipasi digital dan pendidikan, secara umum penggunaan perangkat TIK (laptop, tablet, dan telepon

pintar) lebih banyak digunakan untuk fungsi komunikasi. Data Kominfo (2017), penggunaan perangkat TIK untuk belajar masih di bawah 50%.

Data lain dari *Save the Children* (2020) menyebutkan bahwa penggunaan kanal pembelajaran *daring* bagi peserta didik hanya sebesar 10%, sebanyak 70% masih menggunakan televisi untuk mendapatkan materi pembelajaran. Sedangkan untuk pendidik sebesar 25% yang menggunakan kanal pembelajaran *daring*. Tingkat partisipasi belajar ini tentu sangat rendah dan tidak sesuai dengan ekspektasi dari strategi pembelajaran *daring* yang dicanangkan pemerintah pada awal pandemi.

Kesenjangan sosial-ekonomi dari peserta didik memperlebar jurang ketimpangan antar peserta didik. Jawabannya dapat diketahui, peserta didik yang memiliki akses dan keterampilan tentu lebih diuntungkan dengan kondisi ini. Riset yang dilakukan oleh INOVASI (2020), peserta didik dengan latar pendidikan orang tua SMA dan S1 memiliki akses lebih besar dalam menggunakan media belajar *daring*. Sedangkan peserta didik dengan orang tua berpendidikan akhir SD paling sedikit mengumpulkan tugas melalui media belajar *daring*.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Aspek digitalisasi pendidikan Kemendikbud yang dirasakan oleh guru di SDN Ngayung adalah digitalisasi komunikasi kebijakan pendidikan dan digitalisasi pembelajaran dalam bentuk Rumah Belajar. Namun, dalam hal digitalisasi komunikasi kebijakan pendidikan, guru merasa memiliki akses yang lebih cepat terhadap kebijakan pendidikan. Guru dapat lebih memahami kebijakan pendidikan nasional dan dapat mengikuti arahan langsung pemerintah pusat melalui saluran informasi yang tersedia. Dalam hal digitalisasi pembelajaran, guru belum menunjukkan kesiapan digital secara penuh. Mereka tidak memanfaatkan berbagai *software* yang ditawarkan untuk memaksimalkan pembelajaran, meskipun mereka sudah familiar dengan media digital tersebut.

2. Saran

Upaya pemerataan digital harus mendahului upaya digitalisasi pendidikan. Studi kasus ini menunjukkan bahwa guru di daerah tertinggal telah berhasil mengikuti kondisi akses informasi perkembangan terbaru dalam kebijakan pendidikan. Namun, bukan berarti mereka benar-benar memanfaatkan semua kemudahan yang ditawarkan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang memadai agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam upaya digitalisasi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adima, M.Z.F. (2021). Sosialisasi kebijakan pendidikan. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 42-53.
- Ariyanti, S. (2016). Studi pengukuran digital divide di Indonesia. *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 11(4), 281–92.
- Arta, I.G.A.J. (2021). Digitalisasi pendidikan: Dilematisasi dan dehumanisasi dalam pembelajaran daring perspektif filsafat Paulo Friere. Pp. 96–107 in *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*.
- Azzizah, Y. (2015). Socio-economic factors on Indonesia education disparity. *International Education Studies*, 8(12), 218–29.
- BPPBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>.
- Buwarda, S., Rasyid, K.H., & Hidayat, M. (2020). Fuzzy logic method as determining of internet network VSAT performance in black spot region at District of Enrekang.” P. 12087 in *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. Vol. 875. IOP Publishing.
- Creswell, J.W. & Cheryl, N.P. (2016). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*. Sage publications.
- Duke, B., Harper, G., & Johnston, M. (2013). Connectivism as a digital age learning theory. *The International HETL Review*, (Special Issue), 4–13.
- Esti, A.D. (2012). *Warga Bicara Media: Sepuluh Cerita Cerita*. Jakarta: CIPG.
- Fuady, A.H. (2019). Teknologi digital dan ketimpangan ekonomi di Indonesia. *Masyarakat Indonesia*, 44(1), 75–88.
- Goldie, J.G.S. (2016). Connectivism: A knowledge learning theory for the digital age?. *Medical Teacher*, 38(10), 1064–1069.
- Händel, M., Stephan, M., Gläser-Zikuda, M., Kopp, B., Bedenlier, S., & Ziegler, A (2020) Digital readiness and its effects on higher education students’ socio-emotional perceptions in the context of the COVID-19 pandemic, *Journal of Research on Technology in Education*, 54(2), 267-280. DOI: 10.1080/15391523.2020.1846147
- Hasan, M., Harahap, T.K. & Inanna. (2021). *Landasan Pendidikan*. Penerbit Tahta Media Group.
- Hermawansyah. (2021). Manajemen lembaga pendidikan sekolah berbasis digitalisasi di era Covid-19. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12(1), 27–46.
- Hidayat, A. (2017). Kesenjangan sosial terhadap pendidikan sebagai pengaruh era globalisasi, *Justisi Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 15-25.
- Joia, L.A. & Lorenzo, M. (2021). Zoom in, zoom out: The impact of the covid-19 Pandemic in the Classroom. *Sustainability*, 13(5), 25-31.
- Julistian, U. (2019). Fasilitasi E-Learning, Kemendikbud Luncurkan Rumah Belajar. *Gatra Online*. 16 January 2022. <https://www.gatra.com/news-456801-teknologi-fasilitasi-e-learning-kemendikbud-luncurkan-rumah-belajar.html>.

Zaini Miftah, Digitalisasi dan Disparitas dalam Pendidikan: Studi Kasus di SDN Ngayung Lamongan

- Kemendikbud. (2011). Apa itu portal Rumah Belajar? Portal Rumah Belajar Kemendikbud. 15 January 2011. <https://belajar.kemendikbud.go.id/>.
- Khidhir, S. (2019). Indonesia is too slow! The ASEAN Post. 16 January 2022, <https://theaseanpost.com/article/indonesia-too-slow>.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Muhajir, M.A. (2020). Pembelajaran daring di era covid-19: Kesenjangan digital, sistem kompetisi, dan model pendidikan yang manusiawi. *MIMIKRI: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 6(2), 220-234.
- Ott, H., Wang, R., & Bortree, B. (2016). Communicating sustainability online: An examination of corporate, nonprofit, and university websites. *Mass Communication and Society*, 19(5), 671–87.
- Saputra, D.N., Kholil, A., Selegi, S.F., Setia, A., Sinaga, K., & Farisi, A. (2021). *Landasan Pendidikan. Media Sains Indonesia*.
- Setijowati, U., Marjuni, Asih, S.S. & Witanto, Y. (2021). Pemberdayaan guru dan orang tua peserta didik dalam pembelajaran berbasis online. Pp. 224–31 in *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*. Cirebon: FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon.
- Sinaga, I., Chan, F., & Sofwan, M. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Guru Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 271-279. doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.344
- Suratman, B., Soesatyo, Y, & Soejoto, A. (2014). Analisis faktor yang memengaruhi ketimpangan pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 176-182.
- Suryadi, A, Darmawan, D., Rahadian, D., Wahyudin, D., & Riyana, C. (2022). Pengembangan aplikasi sistem database Virtual Community Digital Learning Nusantara (VCDLN) menggunakan model waterfall dan pemrograman terstruktur. *Jurnal PETIK*, 8(1), 48-56.
- Suryana, C. (2021). *Komunikasi kebijakan pendidikan*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Sutiarso, S. (2020). Optimalisasi penggunaan papan tulis dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP Unila 2020, Tema: Pembelajaran Abad 21: Mencapai Kompetensi Pendidikan Generasi Emas 2045*, 1–5.
- Usman, S. (2021). *Inklusi sosial di era digital (social inclusion in the digital age)*. Academic Essay: Diigtal Society. 16 January 2021. <https://pssat.ugm.ac.id/inklusi-sosial-di-era-digital-social-inclusion-in-the-digital-age/>.
- Yanti, M.T., Kuntarto, E., & Kurniawan, A.R. (2020). Pemanfaatan portal Rumah Belajar Kemendikbud sebagai model pembelajaran daring di sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 61–68. Top of Form